

PENGARUH METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DENGAN VARIABEL MODERATOR MOTIVASI BELAJAR SISWA

Novi Satria Pradja

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Sekolah Pasca Sarjana
Universitas Kuningan, Indonesia
Email: novisatria68@gmail.com

Irma Nurmilati

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Sekolah Pasca Sarjana
Universitas Kuningan, Indonesia

APA Citation: Pradja, Novi Satria. & Nurmilati, Irma. (2019). Pengaruh Metode *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dengan Variabel Moderator Motivasi Belajar Siswa. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 16(1), 60-69. DOI: 10.25134/equi.v16i01.

Abstract: The weakness of critical thinking ability effect to deficient learning result. The ability of critical thinking is effected by discovery learning method with the moderator of student learning motivation variable. The aim of the research is to know the effect of discovery learning method to critical thinking ability with the moderator of student learning motivation variable. The method is caution experiment by using factorial design research 3x2. The subject of the research are students of SMK Negeri 1 Kadipaten, those are XI OTKP 4 class as experiment class and XI OTKP 3 as control class. After having precondition test using by normality test and homogeneity on pretest and posttest can be concluded such as : 1) There it is have deference of critical thinking ability between the class uses discovery learning method and the class using Talk method, 2).There it is have difference of critical thinking ability between student has high, medium, and low learning motivation. 3) The learning method has interaction with the learning motivation in effecting student critical thinking ability.

Kata kunci: *Discovery Learning Method, Learning Motivation, Critical Thinking Ability*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad 21 memerlukan sumber daya manusia dengan kualitas tinggi yang memiliki keahlian yaitu mampu bekerja sama, berpikir tingkat tinggi, kreatif, terampil, memahami berbagai budaya, mempunyai kemampuan berkomunikasi, dan mampu belajar sepanjang hayat (Trilling and Hood, 1999: 85). Dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia sesuai dengan tuntutan abad 21, diperlukan adanya pendidikan bermutu. Terlaksananya pendidikan bermutu tidak bisa terlepas dari peran seorang guru sebagai ujung tombak pertama pelaksanaan pendidikan ditingkat pembelajaran. Guru

memiliki tanggung jawab dalam mentransfer nilai dan ilmu kepada siswanya, dengan cara menciptakan pembelajaran yang kreatif, menarik sekaligus menantang.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dinamis, yang terus melakukan perbaikan dari mulai kurikulum, para guru serta inovasi dalam proses pembelajaran. Dari yang semula pengajaran berpusat pada guru, kini sudah mulai berpusat pada siswa. Proses pembelajaran yang mulai banyak mengaplikasikan metode dan media pembelajaran yang mengarahkan siswa agar lebih aktif serta diharapkan

meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik. Hasil belajar merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembelajaran, karena dapat menggambarkan kemampuan siswa. Salah satu kemampuan yang ingin penulis soroti adalah kemampuan berfikir kritis siswa dalam mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. Kemampuan berfikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berfikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan sampai pada tahap mencari solusi.

Bagi para pelajar, khususnya siswa SMK akan sangat penting mengembangkan kemampuan berfikir kritis di usia mereka. Potensi kemampuan siswa yang berbeda-beda dapat dikembangkan dan dilatih sejak usia muda. Seseorang yang memiliki kemampuan berfikir kritis akan mampu menyelesaikan masalah dengan tepat dan tidak menimbulkan masalah yang baru karena adanya pertimbangan dari berbagai sisi.

Kemampuan berfikir kritis yang baik akan memberikan hasil belajar yang baik. Lemahnya kemampuan berfikir kritis siswa akan memberikan dampak hasil belajar yang kurang baik. Menurut data pra penelitian di SMK Negeri 1 Kadipaten menunjukkan hasil observasi kemampuan berfikir kritis siswa kelas XI pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan, bahwa sebanyak 91,18% atau sebanyak 31 orang masih memiliki nilai pada rentang kurang, dan hanya 8,82% atau sebanyak 3 orang yang memiliki nilai pada rentang cukup dan baik. Dari data nilai yang diperoleh siswa sangat jauh di bawah rentang nilai yang diharapkan. Dan data tersebut di dukung oleh hasil diskusi yang pernah dilakukan peneliti pada guru mata pelajaran Produk

Kreatif dan Kewirausahaan di SMK Negeri 1 Kadipaten yang memberikan keterangan bahwa masalah utama yang menyebabkan siswa belum mencapai standar keberhasilan seperti yang diharapkan adalah pada kemampuan berfikir kritis peserta siswa itu sendiri.

Menurut Puger (dalam Supardi, 2014: 8) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa diperlukan strategi, metode, media pembelajaran yang dapat mengembangkan pemahaman konsep, penalaran, dan memotivasi kegiatan belajar siswa. Pengajaran produk kreatif dan kewirausahaan membutuhkan penerapan metode pembelajaran untuk membantu menjelaskan konsep-konsep yang bersifat verbal. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan ini adalah metode *Discovery Learning*. *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan, karena pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan menuntut siswa untuk menggunakan proses mentalnya dalam usaha menemukan konsep atau prinsip, dimana proses yang dilakukan meliputi mengamati, menggolongkan, mengukur menduga dan mengambil keputusan. Dengan menggunakan metode *discovery learning* dapat membantu siswa dalam penyelesaian tugas-tugas pembelajarannya.

Dengan pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir analitis dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan terutama pada siswa di SMKN 1 Kadipaten yang masih banyak siswanya belum termotivasi sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengambil judul tesis: "Pengaruh Metode Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Siswa Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa”.

LANDASAN TEORI

Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Higher Order Thinking Skills merupakan suatu proses berfikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran, pengajaran dan penilaian (Saputra, 2016:91). *Higher order thinking skills* ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berfikir kreatif, berfikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Menurut Newman dan Wehlage (Widodo, 2013: 162) dengan *higher order thinking* peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembelajaran menuntut kemampuan berfikir peserta didik mencakup menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menyelesaikan suatu masalah apabila peserta didik tersebut mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru peserta didik.

Kemampuan Berfikir Kritis

Prihatin, Eka dkk (2018 : 59) menjelaskan bahwa berfikir kritis merupakan kemampuan untuk menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi (suatu ide, hasil observasi, informasi ataupun argumen) serta membuat keputusan yang didasarkan dengan adanya bukti. Sedangkan Novikasari, Ifada (2009: 4) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa

berfikir kritis merupakan suatu proses terorganisir yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan pengertian kemampuan berfikir kritis yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti.

Menurut Sapriya (2011 : 87), tujuan berfikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk didalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan berfikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan.

Secara garis besar, peneliti membagi ciri-ciri berfikir kritis tersebut ke dalam 6 pokok indikator. Yaitu 1) Pandai mendeteksi permasalahan; 2) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual; 3) Mampu menginterpretasi gambar atau kartun; 4) Mampu membuat interpretasi pengertian, definisi, *reasoning*, dan isu kontroversi; 5) Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide, dan situasi; 6) Mampu menarik

kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

Metode Pembelajaran *Discovery Learning*

Setiawan, Veri dan Istiqomah (2007 : 455) menjelaskan bahwa pembelajaran *discovery learning* merupakan pembelajaran yang menekankan pentingnya pemahaman atau ide terhadap suatu proses pembelajaran, yang dalam penerapannya diharapkan siswa mampu menemukan konsep atau ide itu sendiri. Menurut Suwangsih dan Tiurlina (2006 : 203) “Metode *discovery* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri”. Sementara Sani (2013: 220) menyatakan bahwa “*Discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut ahli, maka penulis menyimpulkan pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis. Sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Menurut Reni Sintawati (2014 : 21), tahap-tahap penerapan model pembelajaran *discovery learning* adalah :

- a. Stimulasi (pemberian perangsang)
Guru mulai dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh peserta didik membaca atau mendengarkan uraian yang memusat permasalahan.
- b. *Problem Statement* (mengidentifikasi masalah)
Peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi berbagai

permasalahan, sebanyak mungkin memilihnya yang dipandang lebih menarik dan fleksibel untuk dipecahkan.

- c. *Data Collection* (pengumpulan data)
Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis itu, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, dengan jelas membaca literatur, mengamati objeknya, mencoba sendiri, dan sebagainya.
- d. *Data Prosessing* (pengolahan data)
Semua informasi itu diolah, diacak, diklarifikasi, ditabulasi, bahkan kalau perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- e. Verifikasi
Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada tersebut, pertanyaan yang telah dirumuskan terdahulu dicek, apakah terbukti atau tidak.
- f. Generalisasi
Berdasarkan verifikasi, siswa belajar menarik generalisasi atau kesimpulan tertentu.
Berdasarkan tahap-tahap *discovery learning* dapat terlihat bahwa melalui pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* siswa diharapkan mampu belajar secara aktif dan kreatif.

Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peran penting dalam belajar dan pembelajaran diantaranya adalah menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguatan belajar dengan cara menghadapkan peserta didik dengan masalah-masalah yang kemudian harus dicarikan solusi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik (Hamzah, 2009:27). Hakikat motivasi belajar adalah bentuk dorongan internal dan eksternal terhadap peserta didik yang sedang mengikuti PBM

untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Hamzah, 2009:31), sehingga indikator motivasi belajar dirumuskan sebagai berikut: (1) meliputi adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Berkaitan dengan motivasi belajar siswa, maka motivasi belajar dapat diukur dari tekad yang kuat dalam diri siswa untuk belajar, berhasil dan meraih cita-cita masa depan. Motivasi belajar juga dapat didorong dengan adanya penghargaan, kegiatan yang menarik, dan lingkungan yang kondusif dalam belajar. Seorang siswa yang senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi, melibatkan diri aktif dalam kegiatan belajar, dan memiliki keterlibatan aktif yang tinggi dalam belajar dapat dikatakan siswa memiliki motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Emda, Amna (2017: 176) yang menjelaskan bahwa adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah dan perbuatan yang akan dilakukan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Hipotesis

Berdasarkan landasan teori di atas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis antara kelas yang menggunakan metode *discovery learning* dengan kelas yang menggunakan metode konvensional.
2. Terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah.
3. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan motivasi belajar

dalam mempengaruhi kemampuan berfikir kritis.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Kadipaten. Untuk kelas XI AP terdiri dari 4 kelas. Kelas XI AP 4 dijadikan sebagai kelas eksperimen yang akan menggunakan metode *discovery learning*, sedangkan kelas XI AP 3 dijadikan sebagai kelas kontrol yang akan menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan materi pembelajaran yang sama dengan kelas eksperimen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperiment*. Untuk alat tes penelitian menggunakan soal uraian yang digunakan pada saat *pretest* dan *posttest* untuk mengukur kemampuan berfikir kritis siswa, dengan terlebih dahulu dilakukan uji analisis butir soal untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal. Dan untuk mengukur motivasi siswa digunakan instrumen angket, dengan terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas angket.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi statistik untuk mengetahui apakah sampel-sampel yang diambil berdistribusi normal atau tidak, yakni menggunakan uji *normalitas* dan uji *homogenitas*. Setelah uji asumsi statistik terpenuhi, maka dilanjutkan dengan uji *Independent Samples Test* untuk menguji perbedaan kemampuan berfikir kritis antara siswa menggunakan metode *discovery learning* dengan siswa yang menggunakan metode konvensional, uji *Paired Samples Test* untuk menguji bagaimana perbedaan kemampuan berfikir kritis pada kelas eksperimen, dan uji ANOVA dua jalur untuk menguji interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan berfikir kritis siswa. Untuk mempermudah dalam pengujian

hipotesis maka penulis menggunakan bantuan *software* SPSS versi 23.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil:

1. Uji *Independent Samples Test* menunjukkan nilai *sig.* sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis antara siswa yang menggunakan metode *discovery learning* dengan siswa yang menggunakan metode konvensional.
2. Uji *Paired Samples Test* menunjukkan nilai *sig* adalah 0,000. Jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ dapat dikatakan bahwa nilai *sig* lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah.
3. Uji ANOVA dua jalur menunjukkan nilai signifikansi interaksi sebesar 0,000 artinya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya metode pembelajaran memiliki interaksi dengan motivasi belajar dalam mempengaruhi kemampuan berfikir kritis siswa.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diuraikan hasil dari pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa dalam mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang pembelajarannya menggunakan metode *discovery learning* dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. Dari hasil uji ini menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *discovery learning* dan kelas

kontrol yang menggunakan metode konvensional mengalami peningkatan kemampuan berfikir kritis. Hal tersebut dapat dilihat pada data *N_Gain* yang menunjukkan kelas eksperimen dan kontrol mengalami peningkatan kemampuan berfikir kritis dikategorikan sedang, namun dengan jumlah prosentase peningkatan yang lebih besar pada kelas eksperimen bila dibandingkan dengan kelas kontrol.

Terciptanya kemampuan berfikir kritis pada diri siswa, tidak terlepas dari peranan guru dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar, Eveline (2009:27) bahwa peranan guru pada pendekatan konstruktivisme lebih sebagai mediator dan fasilitator bagi peserta didik, yang meliputi kegiatan-kegiatan berikut:

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggung jawab, mengajar dan bercramah bukanlah tugas utama seorang guru.
- b. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya. Guru perlu menyemangati peserta didik dan menyediakan pengalaman konflik.
- c. Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran peserta didik berjalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan peserta didik dapat diberlakukan untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan.

Pembelajaran dengan metode *discovery learning* pada setiap tahapnya mengandung kegiatan yang memberikan pengalaman belajar kepada siswanya dan dapat mendorong siswa untuk belajar aktif dan berfikir kritis. Dengan metode

discovery learning dapat menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran dan diharapkan situasi belajar mengajar berpindah dari awalnya *teacher centered* menjadi *student centered*.

2. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah dengan memberikan kesimpulan peningkatan dikategorikan sedang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, Suyitno dan Susilaningsih (2017; 41) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung mempunyai kemampuan berfikir kritis yang tinggi pula. Loes (2015:1) menjelaskan bahwa motivasi memiliki hubungan kuat dengan kemampuan berfikir kritis. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan kemampuan berfikir kritis tinggi cenderung menyukai soal-soal berbentuk pemecahan masalah, memiliki tuntutan pada hasil belajar yang dicapainya, dan menyukai tantangan. Adapun ciri dari siswa yang menyukai tantangan selama berlangsungnya proses pembelajaran dapat dilihat dari hal-hal berikut:
 - a. Siswa tidak menyukai hal-hal yang monoton selama pembelajaran
 - b. Siswa selalu berfikir diluar pemikiran siswa pada umumnya
 - c. Siswa menyukai hal-hal yang baru
 - d. Siswa cepat menangkap apa yang disampaikan guru
 - e. Pola pikir siswa adalah kenapa harus mengikuti orang lain kalau siswa bisa membuat sendiri?Berdasarkan pengamatan peneliti, selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat aktif berinteraksi dengan siswa lainnya

dalam pembelajaran, siswa yang satu dengan lainnya saling membantu dan memberikan motivasi, mengeluarkan pendapat sehingga tercipta interaksi. Guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan tindakan langsung jika terjadi masalah dalam kerjasama antar siswa.

3. Tingkat kemampuan berfikir kritis siswa kelas eksperimen berdasarkan pengujian hipotesis terdapat interaksi antara penggunaan metode pembelajaran *discovery learning* dengan motivasi belajar dalam mempengaruhi kemampuan berfikir kritis siswa. Hal ini terbukti dari hasil analisis ANOVA dua jalur yang menunjukkan adanya interaksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sucipta, Ahman, dan Budiwati (2018: 5) yang mengatakan bahwa terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap tingkat berfikir kritis siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan bahwa metode pembelajaran memiliki interaksi dengan motivasi belajar dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

Adanya interaksi antara penerapan metode pembelajaran dan motivasi belajar siswa dalam peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa, menjadi sebuah tugas penting untuk guru. Dimana guru di dalam melaksanakan tugasnya sebagai perancang maupun pengelola pembelajaran dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menyusun rencana pengajaran, pengelolaan kelas, dan melakukan interaksi dengan siswa. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran, Takdir (2012:33) mengatakan bahwa metode *discovery learning* merupakan metode yang

memungkinkan anak didik terlibat langsung di dalam kegiatan belajar sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang dipelajarinya. Sehingga sangat jelas sekali bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran pada siswa agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan.

Metode pembelajaran pun dapat digunakan oleh guru sebagai alat untuk memotivasi siswa dalam belajar. Dengan adanya motivasi dalam diri siswa diharapkan keberhasilan dalam pembelajaran dapat tercapai, salah satunya siswa memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan tahapan usianya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa memang dipengaruhi oleh metode pembelajaran dan motivasi belajar siswa.

Karena pentingnya siswa memiliki motivasi belajar, maka terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa agar senantiasa belajar yakni:

- a. Guru harus terus mencoba mengenalkan siswa pada kemampuan yang ada pada dirinya sendiri
- b. Guru harus membantu siswa untuk merumuskan tujuan belajarnya
- c. Guru menunjukkan kegiatan atau aktivitas yang dapat mengarahkan pada pencapaian tujuan belajar
- d. Guru mengenalkan siswa pada hal-hal yang baru
- e. Guru membuat variasi-variasi dalam kegiatan pembelajaran, agar siswa tidak merasa bosan
- f. Guru mengadakan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan siswa

- g. Guru memberikan umpan balik terhadap tugas yang diberikan dan evaluasi yang telah dilakukan.

Dari paparan tersenut dapat disimpulkan bahwa motivasi harus menjadi perhatian yang serius bagi guru untuk memoderasi metode pembelajaran di dalam meningkatkan hasil belajar khususnya tingkat berfikir kritis siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis antara kelas yang menggunakan metode discovery learning dengan kelas yang menggunakan metode konvensional
2. Terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang dan rendah.
3. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan motivasi belajar dalam mempengaruhi kemampuan berfikir kritis.

Saran

1. Bagi Sekolah
 - a. Sekolah hendaknya terus mempertahankan upaya untuk memberikan fasilitas belajar yang lebih baik dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman demi menunjang proses belajar dan prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, karena dengan adanya fasilitas belajar yang refresentatif maka akan dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga diharapkan prestasi belajar khususnya mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dapat terus meningkat.
2. Bagi Guru
 - a. Guru dapat mencoba untuk dapat menerapkan metode *discovery learning* pada kompetensi dasar

- yang lain yang diharapkan dapat memicu peningkatan motivasi dan keuletan siswa dalam menyelesaikan pekerjaannya dalam proses pembelajaran.
- b. Guru perlu untuk merancang pembelajaran yang mampu menumbuhkan kebutuhan siswa untuk belajar. Dengan adanya kebutuhan dalam diri siswa akan memicu tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam belajar.
 - c. Dalam penerapan metode pembelajaran diharapkan guru memperhatikan terlebih dahulu komponen-komponen penting yang terkait dalam pembelajaran seperti harus disesuaikan dengan KD yang akan dicapai, tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan di sesuaikan dengan kemampuan siswa.
3. Bagi Siswa
- a. Siswa diharapkan dapat memulai untuk menumbuhkan motivasi dan keuletannya dalam belajar dengan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar.
 - b. Siswa perlu untuk meningkatkan dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar secara mandiri dan tidak menggantungkan kepada siswa lain. Kemandirian siswa akan terbangun apabila siswa memiliki pemahaman dan daya analitis yang baik tentang materi yang dipelajari.
- c. Siswa dapat membangun interaksi dalam belajar yang efektif kepada guru maupun siswa sehingga diharapkan siswa mampu mengolah sendiri keinginan belajarnya sendiri kemudian mampu terlepas dari kegiatan rutin yang monoton.
 - d. Siswa perlu untuk membiasakan mengutarakan gagasannya dalam pembelajaran. Sehingga percaya diri siswa dapat terbangun, dan itu dapat memberikan dampak positif kepada siswa yakni dengan bertambahnya pemahaman dan daya kritis siswa pada materi pelajaran.
4. Bagi Masyarakat
- a. Untuk memperkaya pengetahuan dan informasi mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Emda, Amna. (2017). *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*. 5 (2). 93-1996.
- Hamzah. (2009). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novikasari, Ifada. (2018). *Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Matematika Open Ended di Sekolah Dasar*. 14 (2), 346-364.
- Nugraha, Suyitno dan Susilaningsih. (2017). *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Ditinjau Dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar melalui PBL*. 6 (1), 35-43.
- Prihartini, Eka dkk. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Menggunakan Pendekatan Open Ended*. 10 (1), 212.
- Reni Sintawati. (2014). *Implementasi Pendekatan Saintifik Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jetis Bantul*. [Online]. Tersedia: <http://repository.umy.ac.id>. [20 Januari 2018]
- Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputra Alanindra, Agustina Putri. (2016). *Analisis Keterampilan Proses Sains (KPS) Dasar Mahasiswa Calon Guru Biologi Pada Mata Kuliah Anatomi Tumbuhan (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi FKIP UMS Tahun Ajaran 2015/2016)*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setiawan Veri, Istiqomah. (2007). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar*. *Prosiding Seminar Nasional EtnoMatnesia*.
- Sucipta, Ahman, dan Budiwati. (2018). *Metode Guided Discovery Learning terhadap Tingkat Berfikir Kritis Siswa Dilihat dari Motivasi Belajar*. 1(1). 1-8.
- Supardi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Takdir. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresiv*. Jakarta: Kencana Prenada Media Goup.
- Trilling and Hood. (1999). *Learning, Technology, and Education Reform in the Knowledge Age*. USA: Educational Technology.
- Widodo Supriyono, Ahmadi Abu. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.